

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola hidup sehat merupakan hal paling penting bagi manusia untuk menjaga keseimbangan zat-zat yang ada di dalam tubuh. Pola hidup sehat dapat di terapkan dengan salah satunya menjaga pola makan dan olahraga yang cukup. Untuk menjaga pola makan yang baik salah satunya adalah dengan mengkonsumsi sayuran, karena sayuran memiliki banyak manfaat dan terdapat zat-zat yang diperlukan bagi tubuh. Tetapi tidak sedikit sayuran yang biasa kita konsumsi mengandung zat kimia seperti pupuk kimia dan pestisida, sehingga sayuran yang aman untuk tubuh kita adalah sayuran organik. Hal ini sejalan dengan tren gaya hidup sehat terutama di kota-kota besar yang mulai mengerti akan dampak negatif dari penggunaan bahan kimia atau penggunaan pupuk an-organik pada produk pertanian (Widiyastuti, 2018).

Sayuran organik ditanam tanpa menggunakan input produksi yang mengandung bahan kimia, seperti pestisida, herbisida, insektisida, fungisida, dan pupuk kimia (Urea, KCl, dan TSP). (Rifai et al., 2008). Pola hidup masyarakat dengan mengkonsumsi sayuran organik seharusnya lebih meningkat karena adanya banyak kandungan manfaat di dalam sayur organik di bandingkan dengan sayuran non organik. Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (P2HP) mengatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah petani yang mengelola sayuran organik dari tahun ke tahun di karenakan adanya pertumbuhan pasar produk organik yang begitu pesat di Indonesia.

Untuk membedakan sayuran organik dan non-organik di pasar sangatlah mudah yaitu bahwa sayuran organik memiliki label “organik” di tiap kemasan yang dijual, selain itu harga sayuran organik biasanya lebih mahal dari pada sayuran non-organik dikarenakan proses produksi yang lebih mahal dan lama. Ukuran dan bentuk dari sayuran organik sangat bervariasi karena tidak ditanam menggunakan pupuk kimia dan warna yang dihasilkan dari sayuran organik memiliki warna yang lebih cerah dibanding sayuran non-organik yang terlihat

pudar. Terakhir, sayuran organik tidak memiliki bercak sisa pestisida di daun maupun batang sayurnya

Tetapi masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai kesehatan tubuh dengan mengonsumsi sayuran organik dan pembelian sayuran organik terbilang rendah pada lapisan masyarakat tertentu. Terdapat beberapa faktor penyebab yang membuat konsumen tidak membeli sayuran organik yaitu faktor harga, harga yang relatif tinggi dibanding sayuran non organik membuat masyarakat lebih mempertimbangkan untuk membeli sayuran organik. Selain harga, sikap konsumen yang enggan membeli sayuran organik juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya konsumen sayuran organik di lapisan masyarakat tertentu.

Sayuran organik terbilang cukup sulit untuk diakses oleh beberapa masyarakat dikarenakan tempat penjualan yang terbatas dan hanya di tempat-tempat tertentu sehingga hal tersebut yang membuat sulit terjangkau oleh lapisan masyarakat tertentu. Maka dari itu, masyarakat masih banyak mengonsumsi sayur non organik dan belum bisa menggantinya dengan sayur organik (Chrysanthini et al., 2017).

Dengan adanya berbagai masalah tersebut maka perlu adanya solusi yaitu terkait informasi tempat penjualan sayuran organik dengan tawaran harga yang terjangkau oleh masyarakat. Sebagian besar penjualan sayuran organik dijual di ritel modern dan sedikit di pasar tradisional. Jadi, dikarenakan tempat penjualan dan produksi sayuran organik yang minim maka konsumen sulit untuk mendapatkannya (Wijaya, 2014)

Selain dari pola hidup sehat, kualitas produk juga memiliki pengaruh terhadap konsumen yang ingin membeli sayuran organik. Apabila dengan harga yang tinggi namun memiliki kualitas produk yang buruk maka konsumen akan lebih memilih sayuran non organik meskipun dengan kualitas yang sama, karena harga mahal juga membuat konsumen mempertimbangkan apabila mendapatkan kualitas yang tidak lebih baik dari sayuran non organik. Harga sayuran organik relatif lebih mahal

dibanding dengan sayuran konvensional, karena dalam proses budidayanya membutuhkan tenaga kerja lebih banyak, dan perawatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan proses budidaya pada sayuran konvensional (Ratnawati et al., 2017).

Jawa Barat salah satu provinsi yang banyak memproduksi sayuran hortikultura secara organik maupun konvensional. Hal ini dikarenakan Jawa Barat memiliki iklim sejuk dan wilayah dataran tinggi yang cukup banyak sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan. Beberapa tahun terakhir ini pengembangan tanaman sayuran tidak hanya di usahakan di dataran tinggi melainkan juga di usahakan di dataran rendah yakni di lahan sawah (Darwis & Muslim, 2013).

Menurut data yang diperoleh dari Open Data Jabar yaitu pada tahun 2021, Jawa Barat menjadi provinsi terbesar dalam memproduksi sayuran yaitu sebanyak 2,75 juta ton. Data tersebut disajikan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Produksi Sayuran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021

Komoditas	Jumlah
Tomat	2.923.088
Kentang	2.404.817
Kubis	2.318.706
Sawi	1.889.439
Cabai Besar	1.738.926
Bawang Merah	1.706.503
Cabai Keriting	1.691.741
Bawang Daun	1.670.077
Mentimun	1.482.725
Cabai Rawit	1.474.563
Wortel	1.351.166
Labu Siam	1.064.102
Terung	999.581
Buncis	860.934
Kacang Panjang	831.119
Kangkung	671.778
Bayam	344.909
Kembang Kol	263.262
Total	25.687.436

Sumber : Open Data Jawa Barat 2021

Berdasarkan data diatas Provinsi Jawa Barat memiliki 20 komoditas tanaman sayuran yang di produksi di berbagai daerah. Komoditas dengan produksi tertinggi pada tahun 2021 adalah tomat dengan jumlah produksi sebanyak 2.923.088/kuintal dan komoditas dengan produksi terendah yaitu kembang kol dengan jumlah produksi sebanyak 263.262/kuintal. Adanya jumlah produksi yang besar tersebut menandakan bahwa banyaknya permintaan pasar terhadap kebutuhan sayuran di Jawa Barat.

Salah satu daerah penghasil sayuran di Provinsi Jawa Barat adalah di Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sentra produksi sayuran hortikultura yang dimana komoditas terbesarnya adalah cabai besar. Selain cabai besar komoditas sayuran yang ditanam didaerah dataran tinggi ini adalah kubis, tomat, bayam, kangkung, Buncis dan lain sebagainya.

Tabel 2. Produksi Sayuran di Kabuapten Tasikmalaya Tahun 2019

Komoditas	Jumlah Produksi
Cabai besar	151.832
Kubis	7.747
Tomat	31.764
Bayam	4.023
Kangkung	9.836
Buncis	20.683
Total	225.885

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya 2019

Kebanyakan para petani disana masih menggunakan system pertanian konvensional namun juga terdapat para petani yang sudah beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Hal tersebut menyebabkan penjualan sayuran organik di Tasikmalaya masih terbilang rendah dikarenakan pasar sayuran organik yang kurang diminati oleh masyarakat sekitar. Selain itu juga kurangnya pembeli sayuran organik dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap manfaat sayuran organik yang berdampak pada kesehatan tubuh hingga menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Tasikmalaya memiliki masyarakat yang heterogen mulai dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga tingkat ekonomi masyarakat yang berbeda- beda yang mempengaruhi minat beli masyarakat untuk memilih sayuran konvensional dari

pada sayuran organik karena sayuran konvensional lebih murah dari pada sayuran organik meskipun sayuran organik memiliki keunggulan yang lebih dari sayuran non organik.

Minat beli konsumen pada dasarnya merupakan faktor pendorong dalam pengambilan keputusan pembelian terhadap suatu produk (Halim et al., 2019). Menurut Rizky & Yasin (2014) Minat yang timbul dalam diri pembeli seringkali berlawanan dengan kondisi keuangan yang dimiliki. Minat beli konsumen selalu berada di dalam benak diri masing-masing individu dan tidak ada seseorang yang bisa mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan oleh konsumen. Minat beli konsumen dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor-faktor, yaitu faktor psikis yang merupakan faktor pendorong dalam diri konsumen yaitu motivasi dan pengetahuan terkait produk yang dijual dan faktor pemasaran terkait tempat distribusi dan penetapan harga yang dijual.

Di Kabupaten Tasikmalaya sayuran organik sudah mulai terjual di pasar-pasar modern hingga pasar tradisional. Contohnya di Pasar Ciawi Kabupaten Tasikmalaya sudah menjual sayur organik, yang membedakan sayur organik dengan sayur yang lainnya yaitu sayur organik memiliki label berupa “organik” dan menggunakan kemasan plastik. Akan tetapi setiap pasar yang menjual sayur organik memiliki kelebihan masing-masing, diantaranya untuk sayur organik yang dijual di pasar modern akan selalu fresh karena menggunakan pendingin ruangan serta kemasan yang baik, sedangkan sayur organik yang dijual di pasar Ciawi masyarakat bisa melakukan penawaran harga serta bisa mendapatkan sayur organik yang beragam jenisnya dengan melakukan permintaan terhadap pedagang. Meskipun para penjual sayuran organik di Tasikmalaya sudah bisa didapatkan di pasar tradisional hal tersebut tidak merubah minat beli masyarakat Tasikmalaya untuk membeli sayuran organik dan lebih memilih membeli sayuran non organik. Kebanyakan masyarakat belum teredukasi dan kurangnya wawasan terhadap manfaat sayur organik, bahwa sayur organik lebih aman dikonsumsi dan memberikan kesehatan di jangka panjang. Kurangnya minat masyarakat terhadap pembelian sayuran organik memiliki beberapa faktor yaitu dari segi harga yang

relatif mahal, keberagaman sayuran organik yang lebih sedikit dibandingkan sayuran non organik, serta kualitas produk yang hampir samadengan sayuran non organik. Maka akan dilakukan penelitian terkait minat masyarakat terhadap pembelian sayuran organik. Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Ciawi, Tasikmalaya. Pasar tradisional Ciawi merupakan pasar yang menjual berbagai jenis sayuran, buah-buahan, serta bahan pokok lainnya. Di pasartradisional Ciawi juga terdapat pedagang sayuran organik, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat masyarakat dalam membeli sayuranorganik di pasar tradisional Ciawi bedasarkan karakteristik responden serta kepuasan konsumen dalam membeli sayuran organik.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sikap masyarakat untuk membeli sayuran organik di Pasar Ciawi, Tasikmalaya.
2. Mendeskripsikan norma subjektif masyarakat untuk membeli sayuran organik di Pasar Ciawi, Tasikmalaya.
3. Menganalisis minat masyarakat untuk membeli sayuran organik di Pasar Ciawi, Tasikmalaya.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pihak pasar penelitian ini diharapkan memberikan wawasan informasi tambahan terkait minat masyarakat untuk membeli sayur organik sehingga dapat mengetahui seberapa besar minat masyarakat terhadap sayur organik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan refrensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan minat masyarakat, khususnya untuk membeli sayuran organik di pasar tradisional.
3. Bagi pemerintah, sebagai strategi perlindungan dan pengembangan pasar tradisional agar dapat tetap eksis dan bersaing dengan pasar modern.